



**PKM PELATIHAN INTEGRASI HOTS DALAM PENGEMBANGAN MODUL AJAR
KURIKULUM MERDEKA PADA GURU BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP DI
KABUPATEN MAJENE**

***PKM HOTS INTEGRATION TRAINING IN THE DEVELOPMENT OF INDEPENDENT
CURRICULUM TEACHING MODULES FOR INDONESIAN LANGUAGE TEACHERS AT
SMP IN MAJENE DISTRICT***

Kembong Daeng¹, Sakinah Fitri²

^{1,2}Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar,

¹kembong.daeng@unm.ac.id, ²sakinah.fitri@unm.ac.id

Article History:

Received: January 01st 2023

Revised: January 15th, 2023

Published: February 20th, 2023

Abstract: *This Community Service Activity aims to provide training for the development of independent curriculum teaching modules for Indonesian language subjects to improve HOTS thinking skills teachers because there still many challenges for teachers, especially for Indonesia language teachers related to the independent curriculum. The method applied: (1) counseling, the techniques used in this counseling are lectures, questions and answers, and discussing training materials for the preparation the module, (2) training, the techniques used in the training are observing the model, guiding, and accompanying the teacher when practicing compiling the Indonesian language module according to the assigned task, (3) demonstration, the techniques used in the demonstration are presentation, simulation, and reflecting on training activities. The result of the activity are the increased professionalism of teachers in preparing learning tools and understanding of the independent curriculum learning system reflected through the achievement of counseling activities and assistance in the preparation of teaching modules.*

Keywords: Teaching module,
HOTS, Independent
Curriculum, Indonesian

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir HOTS guru karena masih banyak bias tantangan bagi guru, utamanya bagi para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait Kurikulum Merdeka. Metode yang diterapkan adalah sebagai berikut: (1) penyuluhan, teknik yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah ceramah, tanya jawab, dan mendiskusikan materi pelatihan penyusunan modul, (2) pelatihan, teknik yang digunakan dalam pelatihan adalah mengamati model, membimbing, dan mendampingi guru pada saat berlatih menyusun modul bahasa Indonesia sesuai dengan tugas yang dibebankan, (3) demonstrasi, teknik yang digunakan dalam demonstrasi adalah presentasi, simulasi, dan merefleksikan kegiatan pelatihan. Hasil dari kegiatan yaitu meningkatnya profesionalitas

guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan pemahaman terhadap sistem Kurikulum Merdeka Belajar semakin matang dapat tercermin melalui tercapainya kegiatan penyuluhan dan pendampingan penyusunan modul ajar.

Kata kunci: Modul ajar, HOTS, Kurikulum Merdeka, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu teknik untuk manusia dapat bertahan hidup, hal ini dibuktikan bahwa manusia harus menyesuaikan dirinya dengan akselerasi perkembangan zaman. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang cakap. Undang-undang NO. 20 tahun 2003 mengungkapkan tentang pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Diperlukan media yang dapat mencapai pendidikan secara cakap yaitu kurikulum.

Memasuki perkembangan industri 4.0 bahkan menuju revolusi industri 5.0 kompetensi begitu pesat bagi setiap negara untuk memperoleh pemahaman hingga keterampilan yang harus dimiliki setiap SDM agar tidak tertinggal oleh berkembangnya zaman. Era revolusi industri memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dapat berkolaborasi dan tentunya kemampuan berpikir tinggi (HOTS) yang sangat diperlukan untuk mencetak SDM yang berkualitas. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang. Indonesia dihadapkan kepada dua situasi baru, yaitu globalisasi dan reformasi. Kedua situasi ini sangat besar pengaruhnya kemajuan pendidikan ke depan terutama demi lahirnya kualitas SDM yang bermutu tinggi.

Lahirnya SDM yang berkualitas lahir dari bangku persekolahan. Tentunya terlebih dahulu diperlukan guru-guru yang berkualitas pula. Bukan hanya pendidik yang berkualitas tetapi juga proses belajar yang tepat juga perlu dipersiapkan. Belajar di masa sekarang bukan hanya sekadar menuntut nilai yang tinggi tetapi proses belajar yang merdeka. Merdeka untuk belajar dan merdeka untuk berkembang. Inilah tantangan yang nyata bagi kita dalam menghadapi adaptasi pendidikan modern ke depan. Proses belajar mengajar tidak lepas dari kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Tugas utama seorang pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogi dalam hal merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasil pembelajaran agar menjadi lebih baik (Rahma, 2018). Guru yang profesional hendaknya sudah mampu untuk mengelola proses pembelajaran dengan maksimal. Selain itu, juga perlu didukung dengan perangkat pembelajaran yang berkualitas.

Selain untuk menjawab tantangan perkembangan zaman dan juga ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir (Mustaghfiroh, 2020). Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan

aturan dibandingkan pertolongan.

Sementara itu, menilik pada survey oleh Kemendikbudristek bahwa kebutuhan guru bahasa Indonesia pada tahun 2023-2024 mencapai angka 9.729 guru. Berdasarkan fakta tersebut bahwa kebutuhan guru bahasa Indonesia di masa depan perlu dipersiapkan dengan sebaik mungkin mulai dari pengetahuan, pemahaman dan keterampilan agar guru dapat menjadi bagian kemajuan pendidikan bangsa dan negara. Apalagi pendidikan Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka yang pelaksanaannya perlu didukung dengan pelatihan dan juga pembiasaan agar pelaksana sekolah baik guru maupun siswa dapat menerapkan dengan maksimal. Demi mencapai visi misi pendidikan dengan baik. Pendidik harus memiliki sikap proaktif terhadap perubahan kurikulum (Jenkins, 2020). Tentu saja, institusi pendidikan juga harus tanggap dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum (Kandiko Howson & Kingsbury, 2021).

Namun, fakta lapangan menemukan ketimpangan dengan hal tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa guru bahasa Indonesia di Sulawesi Barat, terutama di Kabupaten Majene mengalami kesulitan dalam penyusunan modul pembelajaran bahasa Indonesia karena belum pernah tersentuh pelatihan baik secara praktis maupun berkesinambungan terkait penyusunan modul pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan pemahaman kepada guru seperti pelatihan. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar maupun pendampingan guru akan mendapatkan berbagai informasi terkini yang diperlukan untuk dapat memperbaiki kegiatan pendidikan dan pembelajaran bagi siswa di sekolah (Baharun, 2018; Tyagita & Iriani, 2018). Peningkatan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar dan pendampingan harus berdampak kepada kualitas kinerja maupun meningkatkan mutu pendidikan. Setiap pihak baik masyarakat, orangtua, pendidik maupun pemerintah untuk ikut andil dengan berbagai kegiatan untuk meningkatkan pendidikan.

Temuan penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka menjadi solusi yang tepat dalam membentuk kualitas pendidikan menjadi lebih baik (Nissa, 2022). Temuan penelitian lainnya juga menyatakan bahwa dengan melakukan kolaborasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan penyelesaian masalah siswa. Oleh karena itu, inovasi kurikulum merdeka dapat secara sistematis menjadi edukasi atau implementasi HOTS yang tepat. (Marisa, 2021).

Terkait dengan hal tersebut diperlukan adanya pelatihan tentang pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk guru tingkat SMP di kabupaten Majene. Pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk guru tingkat SMP di kabupaten Majene agar mereka dapat memformulasikan modul ajar yang diakarkan pada komponen-komponen yang ditentukan dan dapat menentukan komponen-komponen yang esensial sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya kegiatan pelatihan dan edukasi ini diharapkan pembelajaran HOTS semakin diimplementasikan dalam pembelajaran dan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan profesionalitas kinerja guru.

Dengan kata lain, pemahaman mengenai pengembangan modul ajar Kurikulum Mereka dalam menyongsong pembelajaran terbaru di abad *post-truth* atau era 5.0 adalah kebutuhan yang absolut dan mutlak. Sebagai akademisi dan bagian dari kemajuan Indonesia Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar menganggap krusial untuk berbagai wawasan dan pengalaman kepada para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang termasuk ke dalam MGMP Guru Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kabupaten Majene. Alasan mendasar dari ide kegiatan ini adalah visi misi memajukan pendidikan terutama kepada sesama pendidik di seluruh pelosok agar

ikut serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berisi deskripsi tentang analisis situasi atau kondisi obyektif subyek pengabdian (komunitas dampingan), isu dan fokus pengabdian, alasan memilih subyek pengabdian, dan perubahan sosial yang diharapkan atau tujuan pengabdian masyarakat yang didukung dengan data-data kualitatif maupun kuantitatif, serta didukung dengan *literature review* yang relevan. Referensi menggunakan *sitasi Mendeley atau Zotero*.¹ (Times New Roman, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing:

METODE

Dalam prosedur kegiatan ini, tim melaksanakan sosialisasi ke MGMP Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kabupaten Majene dengan menyusun jadwal yang tepat bagi para guru di sekolah agar kegiatann berjalan maksimal. Sebagai sebuah kegiatan pengabdian, kegiatan ini dilaksanakan dengan melintasi proses berikut ini:

1. Penyuluhan 25%

Teknik yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah ceramah, tanya jawab dan mendiskusikan materi pelatihan penyusunan modul pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP. Mitra diberikan pendalaman materi demi mendukung terciptanya kualitas guru secara profesional. Didorong untuk secara aktif dan kreatif dengan pemberian materi sesuai perkembangan zaman tanpa terlepas dengan keterkaitan dengan budaya.

2. Pelatihan 25%

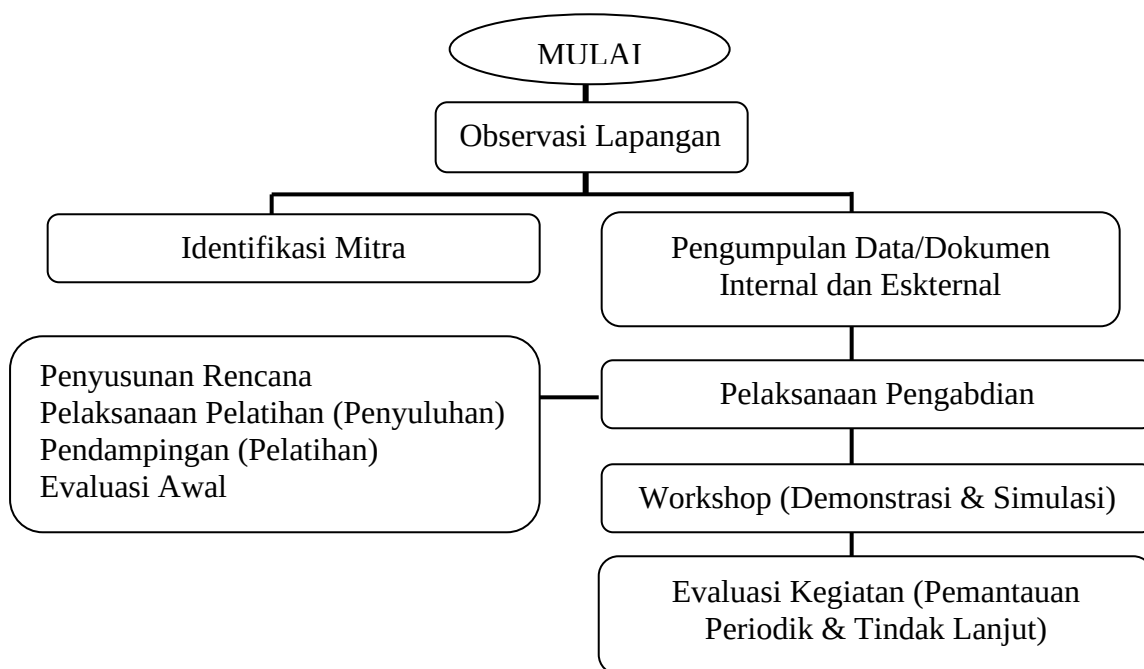
Teknik yang digunakan dalam pelatihan adalah mengamati model, membimbing, dan mendampingi guru pada saat berlatih menyusun perangkat pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tugas yang dibebankan. Pelatihan mendukung terciptanya pendidik berkualitas yang relevan dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

3. Demonstrasi dan Simulasi 50%

Teknik yang digunakan dalam demonstrasi adalah presentasi, simulasi, dan merefleksi kegiatan pelatihan. Memberikan perlakuan secara langsung agar bukan hanya pengetahuan tetapi keterampilan dan pengambilan sikap dalam pelatihan penyusunan modul dapat melekat lebih dalam. Presentasi hasil pelatihan dilakukan masing-masing peserta untuk mengetahui pencapaian proses dan progres pelatihan dan materi yang telah diberikan.

1

Dalam kerangka yang lebih sederhana, metode pelaksanaan dapat dilihat pada bagan berikut ini.



HASIL

Realisasi Penyelesaian Masalah

1) Tahap Persiapan

Pelaksanaan PKM Pelatihan Penyusunan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Kelompok MGMP Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP dilakukan dengan mempersiapkan administrasi sebagai panduan pelaksanaan pelatihan. Administrasi tersebut dikonsultasikan oleh tim pengabdian dengan pihak panitia dengan tujuan supaya pelaksanaan pelatihan sesuai dengan keadaan guru SMP yang ada di Kabupaten Majene karena mengingat pelatihan ini dilaksanakan melalui daring jadi tim pengabdian harus kreatif dalam menyajikan materi. Selain itu, identifikasi mitra dilakukan agar dapat menganalisis kebutuhan dan menganalisis masalah sehingga relevan dengan konsep yang akan dilaksanakan dan kondisi mitra serta urgensi masalah. Setelah pihak panitia menyetujui administrasi yang tim pengabdian buat maka pengabdian menyusun tahap pelaksanaan pelatihan supaya lebih terarah.

2) Tahap Penyajian Materi

Tahap penyajian materi dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dengan menyajikan materi melalui media salindia karena pelaksanaannya melalui zoom (daring). Materi yang disajikan melalui salindia yaitu hakikat modul pembelajaran, manfaat, karakteristik modul, prinsip penyusunan modul yang benar, kaidah penyusunan modul dan langkah-langkah

penyusunan modul serta ilustrasi yang perlu ada di dalamnya. Selain pendalaman materi terkait modul pembelajaran, penyajian dan pengenalan materi terkait penyusunan perangkat pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka juga diberikan. Tanya jawab dan diskusi dilakukan demi mendukung pemahaman semakin dalam dan membangun proses pelaksanaan pelatihan yang aktif, kritis dan kreatif.



Gambar 1. Penyajian Materi Pelatihan

3) Tahap Simulasi dan Pendampingan

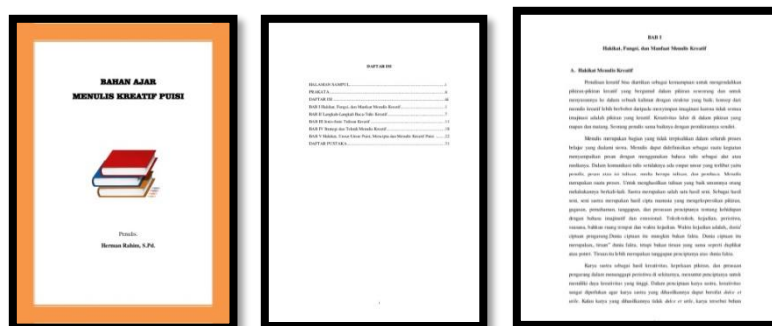
Tahap simulasi dan pendampingan tim pengabdi lakukan dengan menggunakan metode demonstrasi dan simulasi. Teknik yang digunakan dalam pelatihan adalah mengamati model, membimbing, dan mendampingi guru pada saat berlatih menyusun modul bahasa Indonesia sesuai dengan tugas yang dibebankan. Demonstrasi, teknik yang digunakan dalam demonstrasi adalah presentasi, simulasi, dan merefleksi kegiatan pelatihan. Tim pengabdi memberikan petunjuk kepada seluruh peserta pelatihan dengan mencari ide terlebih dahulu tentang modul yang akan disusun. Masing-masing peserta berusaha mencari ide yang akan dijadikan sebagai objek untuk menyusun modul pembelajaran. Setelah peserta mendapatkan ide maka peserta diberikan waktu untuk menyusun konsep atau rancangan modul yang sesuai dengan prinsip dan kaidah penyusunan modul dan telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Setelah konsep atau rancangan modul sederhana telah dibuat, maka selanjutnya peserta diberikan petunjuk untuk melanjutkan penyusunan deskripsi atau uraian modul yang telah disesuaikan indikator, kompetensi inti, kompetensi dasar dan karakteristik siswa. Jadi, langkah-langkah, ilustrasi, atau contoh faktual dalam modul harus semenarik mungkin supaya dapat menjadi daya tarik. Setelah selesai, maka peserta diberikan kesempatan untuk mengembangkan modul pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang lain seperti media belajar yang sesuai maupun metode pembelajaran. Setelah seluruhnya selesai, maka masing-masing peserta mengirim karyanya di grup WA yang telah dibuat kemudian masing-masing peserta diberikan kesempatan untuk mengomentari hasil dari rekan-rekan yang lain, kemudian diberikan penguatan oleh tim pengabdi sehingga modul yang dibuat layak untuk menjadi modul pembelajaran yang berkualitas dalam proses mendidik atau pembelajaran secara nyata dan menjadi modul pembelajaran yang profesional.



Gambar 2. Proses Pendampingan Mitra di Lapangan

4) Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan evaluasi terhadap tugas yang dibebankan kepada peserta. Modul pembelajaran yang telah disusun dievaluasi kesesuaiannya dengan Kurikulum Merdeka Belajar khususnya Capaian Pembelajaran, Kompetensi Dasar, Tujuan pembelajaran, dan Materi Pembelajaran Bahasa Makassar yang relevan. Selain mengevaluasi pemahaman peserta, evaluasi juga dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan mulai dari hambatan maupun hasil yang dicapai melalui pelatihan yang diberikan. Tahap ini bertujuan menghasilkan proses pelatihan yang benar-benar bermanfaat dan menghasilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan paradigma pendidikan yang sesuai saat ini.



Gambar 3. Hasil Kerja atau Tugas Peserta Latihan

5) Penutup

Setelah semua kegiatan pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian kembali melakukan konsultasi dengan panitia untuk menyampaikan harapan kami sebagai tim pengabdian agar proses kreatif guru terus dilakukan oleh guru kepada anak didik supaya materi yang telah kami sampaikan kepada peserta pelatihan terus berkembang.

Sebagai bentuk evaluasi, baik itu pemantauan periodik dan juga tindak lanjut diperoleh bahwa ketercapaian tujuan pelaksanaan pelatihan ditunjukkan melalui indikator-indikator yang menjadi ukuran keberhasilan PKM ini, di antaranya:

- 1) Terciptanya guru profesional yang rasa cinta dan bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Terciptanya guru profesional yang memiliki pengelolaan pembelajaran yang berkualitas melalui modul pembelajaran yang tepat.
- 3) Terciptanya guru profesional dalam pendidikan merdeka melalui pemahaman dan aplikasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran.

Ketiga indikator tersebut dikategorikan berhasil karena di akhir pelatihan, pengabdian melakukan uji CTI dengan menugaskan kepada masing-masing tim untuk berkomunikasi membahas tentang tugas mandiri yang diberikan. Berdasarkan hasil uji coba tersebut terlihat peserta pelatihan lihai menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara sopan dan santun. Selain itu, peserta pelatihan menempatkan dan mengaplikasikan Kurikulum Merdeka dengan sesuai dan relevan sesuai fungsi dan tujuan.

Penghambat Pelaksanaan PKM Pelatihan Penyusunan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Kelompok MGMP Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Kabupaten Majene dalam menghadapi paradigma pembaharuan kurikulum pendidikan hanya waktu pelaksanaan karena waktu yang cukup singkat, namun hal tersebut dapat teratasi dengan baik sehingga pelaksanaan PKM ini berjalan sesuai dengan harapan tim pengabdian. Manajemen waktu dikelola dengan tersistem dengan adanya identifikasi diawal sehingga kendala dapat diatasi dengan solusi pemecahan masalah yang tepat. Prioritas pencapaian tujuan pemahaman mengenai pendalaman penyusunan modul pembelajaran secara profesional dan pemahaman terkait pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar menjadi pedoman utama.

PEMBAHASAN

Pokok utama pembahasan dalam pengabdian ini terurai dalam bagian ini. Dua bagian yang dibahas dalam bagian ini adalah pembahasan hasil teoritis dan temuan perubahan sosial . Pemisahan hasil dan pembahasan agar klasifikasi antara temuan dan diskusi hasil temuan dapat terklarifikasi dan terpisahkan secara jelas.

Merujuk pada hasil yang sudah dipaparkan, ada lima pembahasan yang dapat diuraikan di sini. Pertama adalah hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas guru setuju bahwa pengelolaan pembelajaran perlu diarahkan kepada siswa dan kebutuhan siswa menjadi aspek utama di dalamnya seperti yang telah tercermin dalam kurikulum merdeka dan prinsip penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar adalah jawaban yang tepat dalam pengelolaan persiapan pembelajaran. (1) Pendidik memiliki kemerdekaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi perangkat ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didiknya; (2) Modul ajar adalah salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran; (3) Modul ajar merupakan penjabaran dari Alur Tujuan Pembelajaran dan disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dan berbasis perkembangan jangka panjang; (4) Tujuan Pengembangan modul ajar adalah mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran; dan (5) Salah satu kriteria modul ajar adalah menarik, bermakna, dan menantang, di mana diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

Kedua, untuk mengembangkan kinerja profesional guru maka pendampingan dan pelatihan perlu menjadi kegiatan yang perlu sering diselenggarakan. Selain dapat meningkatkan kinerja secara praktis tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan HOTS dalam proses belajar mengajar yang dapat diaplikasikan mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Proses atau langkah yang dilakukan demi mendukung ketercapainya tersebut yaitu dengan simulasi dan pendampingan tim pengabdian lakukan dengan menggunakan metode demonstrasi dan simulasi. Melalui pelaksanaan yang nyata dan bukan hanya sekadar teoritis dapat lebih meningkatkan profesionalitas guru dengan lebih berkesinambungan. Interaksi yang interaktif dengan diskusi atau tanya jawab problem yang dihadapi dan juga mendampingi dalam pelatihan penyusunan modul ajar dapat menjadi jembatan bagi guru untuk secara leluasa menemukan solusi bagi setiap permasalahan, keraguan dan juga hambatan dalam mengajar.

Ketiga, semakin menanamkan cinta bahasa Indonesia. Pemilihan mitra dilakukan dengan pertimbangan bahwa guru SMP Kabupaten Majene Sulawesi Barat berada di pedalaman yang rata-rata masyarakatnya jauh dari kota, sehingga sasarannya kami anggap tepat sebagai kategori masyarakat jarang penggunaan bahasa Indonesianya. Selain itu, para guru atau peserta pelatihan belum banyak memperoleh pelatihan yang memadai sehingga pemahaman mengenai paradigma pendidikan saat ini khususnya mengenai Kurikulum Merdeka Belajar masih sangat tertinggal.

KESIMPULAN

Dari uraian yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Setelah dilaksanakan PKM, guru yang menjadi peserta pelatihan memiliki pemahaman, capaian pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan sederajat; mitra memiliki pemahaman tentang menyusun kriteria penyusunan modul; dan mitra dapat menyusun draf modul bahasa Indonesia yang dapat digunakan di sekolah.
2. Kurikulum Merdeka adalah suatu kepastian yang tidak dapat disanggah sehingga para guru, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia, melihat bahwa mereka harus beradaptasi dengan penyesuaian kurikulum tersebut. Para guru melihat bahwa dengan memerdekakan siswa pada minatnya, maka guru juga harus bebas dalam membuat, memilih, dan memodifikasi perangkat ajar serta mengembangkan modul ajar yang relevan dengan upaya membentuk kemampuan berpikir tinggi (HOTS) dan pembiasaan respon menyelesaikan masalah oleh siswa. Dengan kriteria modul ajar yang menarik, bermakna, dan menantang, maka akan mengembangkan minat dan mempertegas motivasi untuk belajar karena dengan melibatkan kebutuhan mereka (peserta didik), maka mereka akan secara aktif berkehendak terlibat dalam proses belajar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua MGMP Guru SMP Kabupaten Majene dan kepala sekolah serta para guru Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kabupaten atas kerjasamanya dengan tim pelaksana dari Universitas Negeri Makassar. Terima kasih yang tak terhingga juga diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Makassar atas dukungan moral dan materialnya hingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Jenkins, G. (2020). Teacher Agency: The Effects of Active And Passive Responses to Curriculum Change. *Australian Educational Researcher*, 47(1).
- Kandiko Howson, C., & Kingsbury, M. (2021). Curriculum Change As Transformational Learning. *Teaching in Higher Education*.
- Kemendikbudristek, "Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera pada Hari Guru Nasional Tahun 2019", dikutip dari. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019>. Diakses Tanggal 10 Maret 2022
- Kemdikbudristek. (2022). Survey Kebutuhan Guru dan Jumlah Data Guru Pensiun 2023-2024. Data survey guru dalam PPG Prajabatan dan Dalam Jabatan 2022. Diakses Tanggal 14 Oktober 2022.
- Nissa, Ita Chairun. (2022). Edukasi Integrasi HOTS dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Guru SD Program PPG. *Indonesian Journal Of Community Service Volume 2 No 3 September 2022*, E-ISSN: 2775-2666.
- Marisa, Mira. (2021). Curriculum Innovation "Independent Learning" in The Era of Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 1-11. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6537>.
- Tempo. CO, Jakarta, "Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir", dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 23 Maret 2022
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165-176.